

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sapardi Djoko Damono adalah sastrawan Indonesia yang mempunyai kegiatan di berbagai bidang. Dia sebagai penyair, pengamat sastra, penulis esai, penerjemah, serta pendidik/dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta. Hasil karyanya cukup banyak, meliputi berbagai jenis antara lain buku-buku teori sastra, kumpulan puisi, karangan ilmiah, esai budaya dan sastra.

Sapardi Djoko Damono merupakan tokoh penyair penting dan berarti dalam perkembangan puisi Indonesia pada tahun 1960-1980-an, yang mempunyai ciri khas-ciri khas kepenyairan menonjol dibandingkan para penyair besar lainnya. Ciri khas kepenyairannya terutama pada karya puisinya yang menekankan penonjolan imaji-imaji.

Umar Yunus (1981:140) mengatakan bahwa Sapardi selalu konsisten dengan karya yang menitikberatkan pada kata adalah segala-galanya dalam puisi. Ia merupakan penyair yang sangat berbeda bila dijejerkan dengan penyair misalnya: W.S. Rendra, Abdul Hadi W.M, Chairil Anwar, Ajip Rosidi.

Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono lebih mirip prosa, dengan bahasa sehari-hari dan kata-kata yang dipilihnya terkesan cermat dan efisien. Hal ini nampak pada lima kumpulan puisinya yang sangat terkenal dalam perkembangan puisi di Indonesia. Pertama, kumpulan puisi *DukaMu Abadi* yang merupakan kumpulan puisi-puisinya dari tahun 1965-1968, dan diterbitkan pada tahun 1969. Kedua, kumpulan puisi *Mata Pisau dan Aquarium* yang diterbitkan pada tahun 1974. Ketiga, kumpulan puisi *Perahu Kertas* diterbitkan pada tahun 1983. Keempat, kumpulan puisi *Sihir Hujan* yang terbit di Kuala Lumpur tahun 1984 (Arya Gunawan, 1993:2), serta *Hujan Bulan Juni* yang terbit pada tahun 1994.

Oleh karena itu membicarakan Sapardi sebagai seorang sastrawan atau penyair sangat menarik bagi peneliti. Dalam skripsi ini pembicaraan mengenai Sapardi dibatasi pada objek kepenyairannya, yaitu pada salah satu karya kumpulan puisinya yang berjudul *Perahu*

### *Kertas.*

Pemilihan *Perahu Kertas* sebagai objek penelitian dalam skripsi ini dengan pertimbangan antara lain: pertama, dalam kumpulan puisi ini Sapardi mengungkapkan suatu pengalaman batin yang khusus. Kedua, kumpulan puisi ini pernah mendapatkan penghargaan tiga kali, yaitu, Hadiah Sastra Dewan Kesenian Jakarta tahun 1984, Penghargaan Sastra Tertinggi dari Malaysia tahun 1984, dan Hadiah Sastra ASEAN (*Sea Write Award*) di Bangkok tahun 1986 (Herman J. Waluyo, 1987:252 dan Arya Gunawan, 1993:2).

Selain pertimbangan yang telah disebutkan di atas, puisi-puisi yang terangkum dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini terdiri dari 42 puisi yang ditulis sejak tahun 1972 dan pernah tersebar di berbagai majalah yang terbit di Indonesia dan Malaysia, sehingga menyebabkan nama Sapardi Djoko Damono dikenal masyarakat luas khususnya peminat sastra (Wahyu Wibowo, 1991:16).

Pendekatan yang dipergunakan peneliti untuk menganalisis puisi-puisi yang terangkum pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* yaitu pendekatan struktural semiotik. Teeuw (1991:61) mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural dari segi mana pun juga

merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata. Setelah dilakukan analisis secara struktural, maka akan dilanjutkan dengan analisis makna-makna dari sistem tanda yang ada pada *Perahu Kertas*.

### 1.2 Perumusan Masalah

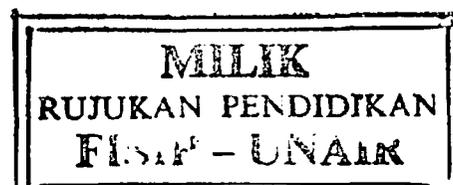


Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah menjadi dua yaitu:

- a. Bagaimana Struktur puisi dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas*?
- b. Apa makna sistem tanda yang terdapat dalam *Perahu Kertas*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu tujuan yang bersifat teoretis dan tujuan yang bersifat praktis.



### 1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis, dengan terungkapnya struktur pada kumpulan puisi *Perahu Kertas*, akan menyumbangkan gambaran tentang struktur puisi Indonesia pada umumnya dan puisi-puisi Sapardi pada khususnya, sehingga hal ini akan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kritik sastra Indonesia.

### 1.3.2 Tujuan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap akan mendapatkan pengalaman batin dari puisi-puisi dalam *Perahu Kertas*, karena menurut hemat peneliti kumpulan puisi ini mempunyai kedalaman isi dan memberikan gambaran-gambaran imajinasi yang khas. Selain itu diharapkan penelitian ini akan memberikan inventarisasi/perbendaharaan kritik sastra dalam perkembangan puisi Indonesia, khususnya di lingkungan akademis di Universitas Airlangga.

## 1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

### 1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono belum banyak dibicarakan atau dijadikan objek

penelitian. Pembicaraan tentang *Perahu Kertas* baik dalam bentuk esai, artikel, resensi, maupun penelitian yang lebih kritis dan mendalam dalam bentuk skripsi ataupun tesis jumlahnya sangat terbatas.

Berikut akan dipaparkan gambaran umum pembicaraan atau penelitian sebelumnya terhadap *Perahu Kertas*.

#### 1.4.1.1 Kritik Impresionistis

Linus Suryadi (1991:111-116) dalam tulisannya "Asal Mitos Balik Mitos" mengemukakan bahwa Sapardi Djoko Damono bukanlah penyair ide, ia tidak menggunakan kata-kata abstrak dan besar tapi kata-kata yang sederhana. Kata-kata ini dipakai untuk menyampaikan gambaran puitiknya. Kesanggupan memakai kata-kata sederhana itu menunjukkan penyair menghargai dan menghormati kata-kata, serta oleh penguasaan teknik puisi yang matang, kata-kata sederhana mempunyai tenaga keindahan yang khas.

Peranan mitos didalam puisi-puisi Sapardi sangat penting, ia menerima mitos dengan wajar dan memanfaatkan mitos tersebut dengan selektif dan hati-hati. Dengan menggali makna di balik mitos tersebut, ia kemudian berusaha menerjemahkannya pada puisi. Misalnya pada puisi: "Telinga", "Benih", "Pesan".

Yakob Sumarjo (1984:7) dalam esainya "Maut Yang Ada 'Dalam Perahu Kertas" mengemukakan bahwa sebagai penyair lirik terkemuka di Indonesia, Sapardi Djoko Damono memiliki peralatan indrawi dan hati yang peka. ia mempunyai ketegangan, mempunyai kegelisahan, dan mempunyai pertanyaan tentang kehidupan ini. Karena ia dalam ketegangan mengakibatkan penyair sangat peka dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Sapardi adalah penyair alam, menyatukan diri dan menjadikan alam sebagai bagian dari pengucapan kepenyairannya.

Tema dasar dari kumpulan puisi adalah maut. Maut dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang datang secara wajar dan tidak lagi menakutkan. Peristiwa ini yang masih menjadi tanda tanya bagi penyair. Kadang-kadang ia menyetujui mau datang, tetapi kadang-kadang ia bertanya mengapa hidup mesti ada kalau maut harus datang juga di akhir proses? Jadi maut bagian tak terpisahkan dari kehidupan ini. Sementara suatu organisme hidup, sementara itu pulalah maut bekerja. Terjadi semacam metamorfosis dalam diri manusia.

B.Y. Tand (1986:4,9) dalam esainya "Peranan Kata dalam Puisi" mengemukakan bahwa konsep kata penyair ini (Sapardi) jelas kepada kita sejauh mana peran kata dalam sebuah puisinya. Kata-kata adalah segala-galanya

dalam puisinya baik yang terkumpul dalam *Dukamu Abadi*, *Aquarium dan Mata Pisau*, dan *Perahu Kertas*. Sebagai penyair imajis Sapardi Djoko Damono kelihatan berusaha secara intens menciptakan imaji-imaji visual yang konkret dan jernih, sehingga pembaca sajak-sajaknya seakan-akan melihat dengan mata kepala sendiri sebuah kejadian yang digambarkan penyair itu bermain-main di depan mata. Untuk menciptakan imaji visual yang konkret dan jernih itu penyair lebih dahulu menjinakkan kata-kata yang bertebaran di sekelilingnya kemudian memberikan makna baru sesuai dengan kebutuhan imaji yang ingin diciptakannya untuk menyampaikan makna/ide penyair (pikiran, perasaan, wawasan dan saran, serta kemungkinan-kemungkinan yang unik, yang barang kali saja tidak terpikirkan dan terlihat dalam realitas objektif atau luput dari penginderaan manusia). Sajak yang baik memang bukan sajak yang mendedahkan begitu saja makna kepada pembacanya. Dia menyimpan makna yang majemuk. Dia hanya mendedahkan imaji-imaji dan simbol-simbol.

Ibnu Wahyudi (1984:22) dalam resensinya berjudul "Bukan Sembarang *Perahu Kertas*" mengemukakan bahwa membaca *Perahu Kertas* ini, maka pembaca akan menghadapi perilaku-perilaku kehidupan dan kenyataan di seputar

dirinya yang biasanya terabaikan dan tidak disadari oleh kebanyakan orang. Dari kenyataan ini, setidaknya menandakan bahwa bekal kepekaan pada masalah-masalah 'kecil' memang ada pada Sapardi. Lebih dari sekedar peka, Sapardi mampu menuangkan semua itu lewat pengucapan puitiknya yang menyentak dan menyadarkan. Sapardi agaknya memang cepat tersentuh hanya oleh peristiwa-peristiwa kecil. Namun memang dengan persentuhan sederhana itu sajak-sajak Sapardi menjadi terasa istimewa? Jawabnya, tidak lain karena Sapardi menuangkan itu semua dengan emosi yang terkendalikan dan dipadukan dengan nilai pikir yang sangat manusiawi tapi sekaligus berkesan intelektualistis. Penyadaran akan kedirian kita sebagai manusia kian utuh rasanya lewat pengucapan Sapardi dengan senjatanya: lirik-liriknya yang kuat, yang berkisah, yang sesekali menghentak, memang lebih memungkinkan untuk menyentak pembaca. Dalam kumpulan sajaknya ini, Sapardi masih setia bertutur secara prosais dan liris. Agaknya ia bertolak dari sikap kejelasan bertutur dan berbisik.

Dalam tulisan yang lain berjudul "Renungan mendalam Tentang Kemanusiaan" Ibnu Wahyudi (1984:10) mengatakan bahwa sajak-sajak dalam *Perahu Kertas* ini tampak begitu matang, setelah terlewati satu perenungan yang panjang

tentang hidup sehari-hari di sekeliling kita. Lewat jiwa puitis Sapardi, hal-hal yang biasa itu diungkapkan dan disodorkan kepada pembaca. Akibatnya yang terungkap kemudian adalah satu ajakan untuk merenungi kehidupan di sekitar dengan seksama dan seintensif mungkin, karena ternyata dibalik kesahajaan sekitar kita banyak pelajaran yang memperkaya kemanusiaan kita. Penyadaran akan kemanusiaan itulah yang setidaknya bisa disebut sebagai upaya yang tidak sia-sia, terlebih lagi di tengah kegusaran zaman yang tampaknya semakin kehilangan rasa kemanusiaan yang paling dasar.

Sugeng Agus Priyono (1991:438-442) dalam "*Perahu Kertas* Sapardi Djoko Damono" mengatakan bahwa ada suatu perbedaan dalam bentuk penulisan sajak Sapardi. Dalam Sajak-sajak *Dukamu Abadi* Sapardi selalu memakai bentuk kwatrin, tetapi tidak dalam sajak-sajak *Perahu Kertas*. Perbedaan lain yaitu nada murung, sedih, kesepian yang menggayut dalam *DukaMu Abadi* tidak ditemukan dalam *Perahu Kertas*. *Perahu Kertas* mengandung tiga nada yaitu ceria, harapan dan keheningan refleksi.

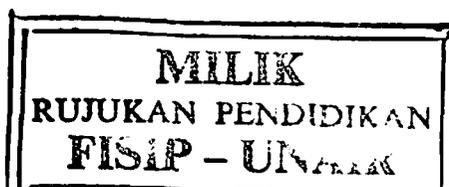
Sapardi mengkomunikasikan pengalaman transedennya dalam cara mitos yang tersalur dalam plot, tokoh-tokoh dan pesannya. Dalam kumpulan sajak *Perahu Kertas*, Sapardi mengambil plot dan tokoh dari cerita wayang

*Ramayana* dan *Al'Quran* atau *Kitab Suci Kristen*. Diambilnya tokoh Rama, Sinta, Rahwana, Sumantri, Kakrasana dan Nuh.

Lucianus Bambang Suryanto (1985:4) dalam "*Perahu Kertas* Sapardi Djoko Damono Sajak-Sajak Nikmat" mengemukakan bahwa makna *Perahu Kertas* agaknya tidak mencuat sebagai tonggak tersendiri, sebab itulah yang ingin dicapainya. Melainkan lebih pada rangsangan-rangsangannya. Dia sebagai umpan untuk menarik siapa saja. Dengan kata lain *Perahu Kertas* menciptakan suasana dan siapa yang menyelaminya akan terbawa hanyut, atau bisa sebaliknya, yakni bebas berenang di dalamnya. Untuk terbawa hanyut atau bebas berenang didalam *Perahu Kertas* dituntut suatu keterbukaan pikiran.

Perhatian yang besar terhadap kata-kata itu merupakan pegangan penting bagi penyair. Dalam kaitan ini, *Perahu Kertas* tampil jernih, sebab setiap kata diperhitungkan atau sebagai "objek yang mendukung imaji". Seiring dengan itu, teknik bersajak Sapardi Djoko Damono memang hebat, dan mungkin publik sastra akan maklum.

Hariato Gede Panembahan (1984:5) dalam esainya yang berjudul "*Perahu Kertas* Membangun Imajinasi Tapi Ciptakan Suasana dan Waktu" mengemukakan bahwa *Perahu*



*Kertas* dapat dibagi menjadi dua bagian, di antaranya, menggunakan satu tokoh utama/protagonis/narator dan menggunakan lebih dari satu tokoh utama; dua tokoh, tiga tokoh, misalnya, tapi persentasenya kecil, sehingga dari ketidakseragaman Sapardi dalam tokoh, membuktikan bahwa sajak-sajak di dalam *Perahu Kertas* bukan membangun imajinasi puitik. Justru dengan banyak tokoh, Sapardi terasa membangun suasana dan menghindarkan ketidakbosanan pembaca sajak Sapardi.

Tema yang terdapat dalam *Perahu Kertas* sebagian besar mencerminkan kehidupan manusia. Itu diwujudkan dengan rasa "takut", "belum siap terhadap kematian", "kesepian", "ketidakjelasan yang penuh teka-teki", "kerinduan", "kehidupan kanak-kanak", "cinta" dan lainnya. Namun demikian sajak dalam *Perahu Kertas* suasananya selalu diikuti waktu. Hal "Berbicara" terjadi pada setiap sajak-sajak Sapardi, baik dalam kumpulan *Perahu Kertas* atau kumpulan yang lain. Sapardi menyimbolkan dirinya sebagai tokoh yang diperankan ke sajaknya. Gaya yang didialogkan atau berbicara ini dilahirkan dengan menggunakan tataan kata-kata yang selektif. Maksudnya, Sapardi mewujudkan gaya dialog yang naturalis. Itu terbukti pada sajaknya yang lahir dengan kalimat-kalimat sederhana, dan kali-

mat itu dapat ditafsirkan.

Dalam kesederhanaan gaya yang dipakai penyair ini, hal "Berbicara" inilah yang melahirkan suasana. Suasana dalam membawakan sebuah kata itu hidup. Akibatnya, suasana yang sebenarnya terjadi pada sajak-sajaknya dalam *Perahu Kertas* lahir dengan kelincahan yang terperinci.

Sunu Wasono (1993:5) dalam tulisannya "Tema Maut dalam Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono" mengemukakan bahwa maut dalam sajak-sajak Sapardi ditampilkan dalam berbagai simbol seperti waktu, tik-tok jam, ulat yang mengalami metamorfose dan sebagainya. Tetapi karena peranan kata-kata dalam sajak-sajak itu, terutama tidak sebagai simbol atau mewakili sesuatu yang lain, melainkan lebih sebagai imaji, pembentuk citra, gambar, maka perhatian harus diarahkan pada keutuhan (kesatuan) kata dan bukan kata per kata. Jadi kalau pun pada akhirnya kata tertentu, "seperti waktu", atau "tik-tok jam" itu diketahui (ditafsirkan) sebagai simbol maut, misalnya, hal itu tetap melalui tahap pengelihatian terhadap kata-kata lain yang bersatu dalam membentuk imaji tertentu. Jelas kiranya untuk mencapai pada penafsiran bahwa waktu dalam sajak merupakan simbol maut perlu dilihat konteksnya dengan kata-kata lain

lain bahwa seolah-olah Sapardi berdiri bebas, merdeka dan bodoh. Sapardi tidak condong kepada budaya barat, baik akibat bacaan, pendidikan formal, atau pergaulannya dan ia tidak terlalu condong pada budaya leluhurnya. Sapardi menggemari sajak-sajak yang liriknya ringkas, sugestif dan subyektif.

Wahyu Wibowo juga mengatakan bahwa untuk tema-tema sajaknya, Sapardi menggemari tema-tema yang tidak lepas dari masalah Ketuhanan dan Kematian. Tema-tema tersebut dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* diolah, diformulasikan, diwujudkan dengan menekankan aspek waktu yang dijadikan gaya ucap, lambang, dan citraan. Aspek waktu itu muncul begitu banyak, sehingga bisa disebut sebagai model bagi sajak-sajaknya. Hal inilah merupakan suatu keunikan bagi Sapardi.

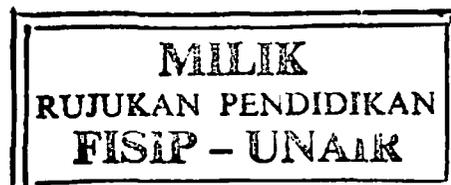
#### 1.4.2 Landasan Teori

Untuk menganalisis kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo (1987:118) bahwa makna sajak ditentukan oleh koherensi norma-norma atau unsur-unsur sajak.

Untuk memahami makna sajak secara keseluruhan perlulah sajak dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur itu saling berhubungan secara erat dan saling menentukan arti. Sebuah unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya, terlepas dari unsur-unsur lainnya. Di samping itu, karena sajak merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, makna analisis juga disatukan dengan analisis semiotik.

Teeuw (1991:61) mengutip pendapat Dresden bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis sastra yang diteliti dari segi mana pun merupakan tugas prioritas pekerjaan pendahuluan sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Kemudian Teeuw menambahkan bahwa dalam hal ini tergantung pada kata. Makna unsur-unsur karya itu dapat dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsurnya itu dalam keseluruhan karya sastra. Analisis struktural merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari sebab analisis semacam itu memungkinkan pengertian yang optimal.

Menurut Teeuw (1984:135-138) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat,



seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaktik, metafora dan metonimi dengan segala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak.

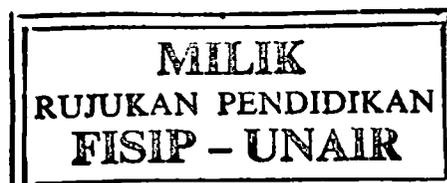
Namun yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya antara berbagai tataran fonik, morfologis, sintaktis, semantik. Gejala bunyi dalam analisis struktural sajak disemantikkan diberi makna lewat interaksinya dengan gejala makna kata dan sebaliknya. Dalam visi struktural yang sungguh-sungguh perbedaan bentuk dan isi tidak mungkin lagi, yang biasanya disebut bentuk diberi makna dalam kaitannya dengan yang disebut isi, dan sebaliknya yang disebut isi baru diberi pencerahan yang sungguh oleh gejala bentuk yang terpadu dengannya, sehingga tugas dan tujuan analisis struktural justru mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang terpadu.

Dalam pendekatan struktural ini, peneliti akan

menganalisis struktur-struktur puisi yang merupakan pendukung kepuhitan dalam puisi. Kepuhitan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait; dengan bunyi, persajakan asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata atau diksi, bahasa kiasan, sarana<sup>o</sup> retorika, gaya bahasa dan sebagainya yang merupakan bahasa puisi. (Rachmat Djoko Pradopo, 1987:23)

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (1987:123-127) menganalisis sajak itu bertujuan memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha untuk menangkap dan memberi makna kepada teks sajak. Karya sastra bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.

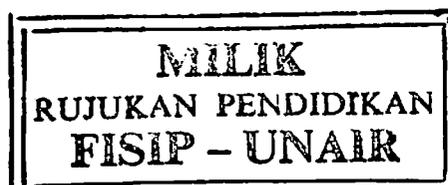
Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (semiotik). Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra)



karena karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi (atas) dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Dalam karya sastra, arti kata-kata atau bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian timbulah arti baru yaitu arti sastra. Arti sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakan dari arti bahasa, arti sastra itu disebut makna (*significance*).

Riffatere (1978:1) mengemukakan pendekatan semiotik ini, bahwa antara pertentangan antara *meaning* (arti) dan *signifance* (makna) memainkan peranan sangat penting. Dalam membaca puisi meaning yang kita berikan harus sesuai dengan mimetik, atau fungsi referensialnya harus ditingkatkan menjadi *significance* berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan dari arti mimetik yang ditemukan, antara lain atas dasar kemampuan kita membaca puisi.

Riffatere (dalam Teeuw, 1991:65) mengatakan bahwa dalam pendekatan ini, karya sastra pada satu pihak adalah *a dialectic between text and reader*, dan pada pihak lain dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya, yaitu kata-

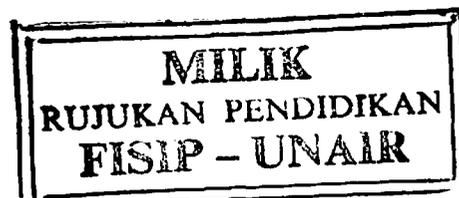


katanya, menurut kemampuan bahasanya sebagai alat komunikasi tentang gejala di dunia luar, atau "*mimetic function*". Tetapi kemudian ia harus meningkat ke tataran semiotik, di mana kode sastra itu dibongkar (*decoding*) secara struktural, atas dasar *significance*. Penyimpangan dari kode bahasa, biasanya disebut *ungrammaticalities* secara mimetik mendapat *significance* secara semiotik, dengan latar belakang keseluruhan karya sastra yang disimpannya.

Preminger (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1987:123-127) mengatakan bahwa studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, di sini sajak khususnya, adalah menganalisis sastra sebagai sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak atau hubungan dalam (interval), antara unsur akan dihasilkan bermacam-macam makna. Bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberikan makna dan efek-efek lain dari arti yang diberikan oleh penggunaan bahasa biasa. Konvensi tambahan ini adalah konvensi sastra di luar konvensi kebahasaan, misal; tipografi, enjambement, persajakan, dan konvensi-konvensi lain

yang ada dalam sastra. Oleh karena memberi makna sajak itu adalah mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna sajak, maka menganalisis sastra (sajak) itu tidak lain adalah memburu tanda-tanda.

Salah seorang ahli semiotik yang pertama adalah Roland Barthes (dalam Okke k.s. Zaimar, 1991:22-23) dalam karyanya *Mythologies* ia menunjukkan cara kerja semiotik. Ia menerangkan apa yang dimaksud dengan mitos (*mythe*). Mitos adalah suatu sistem komunikasi, sesuatu yang memberi pesan. Ia menerangkan mitos sebagai sistem semiotik. Dikatakannya bahwa sebagai suatu studi tentang wicara, mitologi adalah suatu fragmen dari ilmu tentang tanda yang luas ini yaitu semiotik. Semua semiotik mengacu pada hubungan antara dua istilah yaitu *signifiant*, 'penanda' dan *signifie*, 'petanda'. Dalam mitos ditemukan lagi skema tiga dimensi itu: penanda, petanda, dan tanda. Akan tetapi mitos adalah suatu sistem khusus. Sistem ini disusun dari suatu rangkaian semiotik yang telah ada sebelumnya. Jadi mitos adalah sistem semiotik tahap ke dua. Yang disebut tanda, (yaitu asosiasi total antara konsep dan imaji) dalam sistem yang pertama, hanya menjadi penanda dalam dalam sistem yang kedua. Untuk menopang keterangannya Roland Barthes mengemukakan



skema ini.

1 penanda	2 petanda
3 tanda 1 PENANDA	II PETANDA
III TANDA	

Berdasarkan teori struktural- semiotik di atas, maka penulis akan menganalisis kumpulan puisi *Perahu Kertas* baik membongkar struktur-struktur yang membangun puisi-puisi tersebut maupun makna dari sistem tanda yang ada. Dengan demikian, seperti yang dikatakan Rachmat Djoko Pradopo (1987:123), jelaslah bahwa untuk mengkaji puisi (sajak) perlulah analisis struktural dan semiotik. Hal ini mengingat sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian terhadap kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini merupakan metode penelitian kualitatif. Zaini Hasan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Aminuddin, ed, 1990:14) yang memberikan pengertian metode ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut, (a) *Natural Setting* sebagai sumber datang langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, (b) bersifat diskriptif, (c) mengutamakan proses dari pada hasil, (d) analisis data secara induktif, (e) makna atau *meaning* merupakan perhatian utamanya.

Dalam metode ini, peneliti membagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

Pertama, peneliti berusaha menguasai dan memahami pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun, menyusun struktur karya sastra, dalam hal ini puisi. Komponen yang membangun struktur tersebut merupakan aspek intrinsiknya. Selain itu, peneliti berusaha memahami pengertian-pengertian tentang semiotik yang berkaitan dengan sistem sastra.

Kedua, peneliti berusaha mencari kekhasan atau pun keunikan puisi-puisi yang terangkum dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* dan berusaha mencari tanda-tanda/gejala-gejala sastra yang dominan sebagai pijakan untuk analisis struktural maupun semiotik. Cara yang ditempuh adalah dengan pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, dalam langkah awal ini pembaca dengan inteprestasinya mulai menemukan tanda. (Riffatere, 1978:5)

Ketiga, peneliti berusaha menganalisis puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* dengan pendekatan teori struktural dan semiotik. Pada bagian analisis struktur, peneliti akan menganalisis struktur-struktur puisi yang terdiri dari tipografi, bunyi, dan bahasa puisi. Pada bagian analisis, peneliti akan menganalisis unsur-unsur sebagai suatu sistem tanda yang punya makna. Cara yang ditempuh dalam analisis ini adalah dengan melakukan pembacaan hermeneutik, yaitu suatu langkah untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda (significance). (Riffatere, 1978:5)

## **BAB II**

# **BIOGRAFI, KEPENYAIRAN, DAN KARYA-KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**